BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama didirikannya perusahaan secara ekonomis adalah mencapai laba yang maksimal. Jumlah laba yang diharapkan akan mempengaruhi kemajuan perusahaan. Untuk memperoleh laba maka perusahaan harus melakukan kegiatan-kegiatan yang akan menciptakan peluang untuk mendapatkan laba. Untuk suatu perusahaan baik itu perusahaan dagang atau industri, maka kegiatan yang harus dilakukan adalah memasarkan produk yang dihasilkan atau produk yang dimiliki akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang diterima.

Untuk mencapai tujuan utama perusahaan diperlukan pengelolaan manajemen perusahaan dengan baik, karena laba perusahaan sangat diperlukan untuk kelangsungan hidupnya. Untuk itu pihak manajemen berusaha meningkatkan laba secara terus menerus dan melaksanakan pengendalian dalam masalah keuangan agar lebih efisien.

Penjualan merupakan usaha untuk memperoleh suatu produk dengan harapan memperoleh pendapatan. Penjualan yang dilakukan oleh perusahaan pada umumnya dapat dilakukan dengan dua cara yaitu penjualan secara tunai dan penjualan secara kredit. Penjualan secara tunai akan langsung berpengaruh terhadap penerimaan kas sedangkan penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas tetapi menimbulkan piutang.

Piutang baru dapat berubah menjadi kas apabila jatuh tempo tiba. Oleh karena itu perusahaan penagih piutang hendaknya selalu memperhatikan kapan piutang tersebut jatuh tempo, agar kas dapat diterima dari penagihan piutang tersebut dapat digunakan kembali oleh perusahaan untuk membiayai operasi atau kegiatan perusahaan.

Penagihan piutang dalam satu tahun dapat terjadi beberapa kali, tergantung tingkat perputaran piutangnya. Semakin tinggi perputaran piutangnya semakin baik bagi perusahaan, karena dana yang terkumpul dapat segera dipergunakan kembali. Sebaliknya, apabila tingkat perputaran piutangnya rendah akan menggangu stabilitas perusahaan, karena dana tidak dapat terkumpul dan mungkin akan menyebabkan terjadinya piutang tak tertagih (bad debt).

Piutang sebagai aktiva lancar mempunyai tingkat likuiditas yang cukup tinggi setelah kas, karena perputaran dari piutang menjadi kas hanya membutuhkan satu langkah saja, oleh karena itu piutang dikatakan cukup likuid.

Selain perputaran piutang banyak faktor lain yang mempengaruhi likuiditas diantaranya yaitu aktiva lancar, kewajiban lancar, penjualan kredit, pengendalian piutang dan manajemen perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai jumlah aktiva lancar yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban jangka pendeknya atau jika nilai aktiva lancar secara keseluruhan lebih tinggi dari jumlah kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut adalah likuid, sebaliknya jika suatu perusahaan tidak memiliki aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau jumlah aktiva lancar secara keseluruhan lebih rendah dari hutang jangka pendeknya maka perusahaan tersebut ilikuid.

Penjualan kredit adalah alternatif yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan volume penjualan, disamping itu pula penjualan kredit dapat digunakan untuk merangsang minat para pelanggan dan untuk memperluas pasar dan memperbesar hasil penjualan, karena dengan adanya penjualan kredit pelanggan diberi kelonggaran waktu untuk membayar barang yang diterima dalam jangka waktu tertentu sesuai perjanjian yang telah ditetapkan, misalnya untuk jangka waktu satu bulan, tiga bulan atau satu tahun.

Penjualan kredit akan menimbulkan piutang yang dapat segera menjadi kas pada tanggal jatuh tempo kurang dari satu tahun. Dengan adanya piutang dan kas ini akan menambah nilai dari aktiva lancar.

Pengendalian piutang dan manajemen perusahaan memegang peranan penting dalam masalah likuiditas, karena manajemenlah yang menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang harus dilaksanakan oleh suatu perusahaan. Pimpinan perusahaan perlu menetapkan kebijakan dan prosedur yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam memberikan kredit kepada langganan. Dengan prosedur dan kebijakan ini berarti debitur telah diseleksi terlebih dahulu sebelum penjualan kredit kepadanya diberikan. Dengan cara ini kemungkinan rugi karena tidak tertagihnya piutang dapat tertagih.

Piutang yang dapat tertagih dan telah menjadi kas merupakan salah satu unsur aktiva lancar yang dapat mendukung tingkat likuiditas perusahaan. *Current ratio* adalah salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Mengingat bahwa *current ratio* adalah angka perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar maka setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah aktiva lancar dan utang lancar, baik

masing-masing atau kedua-duanya, akan dapat mengakibatkan perubahan *current ratio*. Hal ini berarti akan mengakibatkan perubahan pada tingkat likuiditas perusahaan. Transaksi-transaksi yang dapat mengakibatkan kenaikan aktiva lancar diantaranya adalah dengan cara menjual aktiva tetap, mendapatkan tambahan modal sendiri, dan mendapatkan utang jangka panjang.

Hasil dari penjualan aktiva tetap digunakan untuk menambah aktiva lancar, misalnya dengan disimpan sebagai kas, disimpan di Bank, dibelikan *marketable securities*, atau dibelikan baban mentah. Apabila aktiva tetap di jual maka aktiva lancar akan bertambah sejumlah nilai penjualan aktiva tetap tersebut sedangkan utang lancar tetap sehingga *current ratio* akan meningkat. Dengan meningkatnya *current ratio* ini berarti likuiditas juga meningkat. Hasil dari tambahan modal sendiri digunakan untuk menambah aktiva lancar sehingga akan mempertinggi tingkat likuiditas. Demikian pula dengan hasil dari tambahan utang jangka panjang digunakan untuk menambah aktiva lancar sehingga akan meningkatkan likuiditas.

Berdasarkan uraian diatas peneliti melihat bahwa begitu pentingnya perputaran piutang dan hubungannya dengan likuiditas sehingga mendorong peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa jauh hubungan keduanya.

Untuk mengetahui tingkat likuiditas pada perusahaan industri dasar dan kimia go publik ini dapat digunakan beberapa macam indikator rasio likuiditas. Dari hasil penelitian ini akan diketahui bagaimana kondisi perusahaan tersebut, apakah tingkat likuiditasnya dalam kondisi yang baik, cukup atau kurang likuid.

Selanjutnya, transaksi-transaksi yang dapat mengakibatkan turunya atau berkurangnya utang lancar pada pokoknya adalah sama seperi transaksi-transaksi yang dapat menaikkan aktiva lancar, tetapi di sini tambahan dana tidak digunakan untuk membayar atau mengurangi utang lancar. Dengan adanya transaksi yang menyangkut *current accounts* tersebut akan dapat mengakibatkan perubahan *current ratio* (likuiditas). Misalnya dengan mengurangi aktiva lancar digunakan untuk mengurangi utang lancar. Pembayaran atau pengurangan utang lancar yang dijalankan dengan pembayaran tunai, melalui bank, dengan efek, atau dengan barang. Dalam keadaan yang demikian maka likuiditas akan meningkat.

Apabila perusahaan dalam mengukur likuiditas dengan menggunakan *quick ratio* atau *acid test ratio* sebagai alat pengukurnya, tingkat likuiditas dapat diperbesar dengan cara-cara seperti tersebut di atas, tetapi tambahan dana yang diperoleh hanya ditambahkan pada elemen-elemen *quick assets* saja jadi tidak ditambahkan pada *inventory*. Jika suatu perusahaan ingin mempunyai tingkat likuiditas tetentu maka perusahaan tersebut dapat mengubah-ubah berbagai jumlah aktiva lancar dalam hubungannya dengan utang lancar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasikan adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara aktiva lancar dengan likuiditas?
2. Apakah terdapat hubungan antara hutang lancar dengan likuiditas?
3. Apakah terdapat hubungan antara penjualan bersih dengan likuiditas?
4. Apakah terdapat hubungan antara pengendalian piutang dengan likuiditas?

5. Apakah terdapat hubungan antara manajemen perusahaan dengan likuiditas?
6. Apakah terdapat hubungan antara modal dengan likuiditas?

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasikan diatas ternyata bahwa masalah likuiditas menyangkut aspek, dimensi, faktor-faktor permasalahan yang luas dan kompleks sifatnya. Karena keterbatasan peneliti dalam waktu, dana dan tenaga yang mungkin mampu dikerahkan untuk maksud pemecahan keseluruhan masalah itu, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah "Hubungan antara perputaran piutang dagang dengan likuiditas pada perusahaan industri dasar dan kimia go publik di Bursa Efek Indonesia".

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, perumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara perputaran piutang dagang dengan likuiditas pada perusahaan industri dasar dan kimia go publik di Bursa Efek Indonesia?"

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Peneliti

   Sebagai upaya untuk dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama masa kuliah dengan kenyataan yang ditemui dalam kegiatan penelitian, sehingga akan menambah wawasan bagi peneliti.

2. Perpustakaan

   Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan bagi setiap pembaca yang ingin mendapatkan data mengenai hubungan antara perputaran piutang dagang dengan likuiditas serta menambah perbendaharaan perpustakaan baik perpustakaan Fakultas Ekonomi maupun perpustakaan pusat Universitas Negeri Jakarta.

3. Mahasiswa

   Hasil penelitian ini sekiranya dapat bermanfaat bagi seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi umumnya dan mahasiswa Jurusan Akuntansi khususnya serta sebagai penambah wawasan maupun sebagai referensi bagi yang akan meneliti hal yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

4. Perusahaan industri dasar dan kimia go publik

   Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan perusahaan industri dasar dan kimia go publik dalam melakukan aktivitas usahanya.